

***Tongkonan* Sebagai Media Pastoral Konseling Keluarga di Lembang Maroson Kecamatan Rembon Kabupaten Tana Toraja**

Elfin Rara

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Program Studi Pastoral Konseling,
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, Indonesia

Penulis Korespondensi: raraelfin@gmail.com

Abstract: *The family is the smallest social unit and the primary foundation of community life, including among the Torajan people. This study aims to analyze and evaluate the effectiveness of Tongkonan as a medium for pastoral family counseling in addressing disharmony, conflict, and internal issues, while rooted in local wisdom. A qualitative method with a field study approach was used in Lembang Maroson, Rembon Subdistrict, Tana Toraja Regency. The findings show that Tongkonan plays a strategic role as a space for family communication, conflict resolution, and decision-making. Core family values such as cooperation, deliberation, and togetherness are actively practiced. Although the community does not formally use theological or psychological terms like pastoral counseling, the guidance provided by traditional and church leaders reflects its essence. Tongkonan serves as a contextual medium that harmoniously integrates customary values and Christianity in pastoral ministry. The effectiveness of this approach lies in its emotional and cultural accessibility, though it still requires enhancement through training and collaboration between the church and traditional leaders to become more structured and impactful.*

Keywords: *Deliberation; Family; Local Wisdom; Pastoral Counseling; Tongkonan*

Abstrak: Keluarga merupakan unit sosial terkecil sekaligus fondasi utama dalam kehidupan masyarakat, termasuk masyarakat Toraja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengevaluasi efektivitas *Tongkonan* sebagai media pastoral konseling keluarga dalam mengatasi disharmoni, konflik, dan persoalan internal dengan berlandaskan kearifan lokal. Metode yang digunakan adalah kualitatif melalui studi lapangan di Lembang Maroson, Kecamatan Rembon, Kabupaten Tana Toraja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tongkonan* memiliki peran strategis sebagai ruang komunikasi, pengambilan keputusan, dan penyelesaian konflik keluarga. Nilai-nilai kekeluargaan seperti gotong royong, musyawarah, dan kebersamaan dijalankan secara nyata. Meskipun masyarakat tidak menggunakan istilah pastoral konseling secara formal, praktik pendampingan oleh tokoh adat dan tokoh gereja mencerminkan esensinya. *Tongkonan* terbukti menjadi media kontekstual yang mengintegrasikan nilai-nilai adat dan kekristenan dalam pelayanan pastoral. Efektivitas pendekatan ini terletak pada kedekatannya dengan budaya dan realitas masyarakat, meskipun perlu diperkuat melalui pelatihan dan kolaborasi antara gereja dan pemuka adat agar lebih terstruktur dan berdampak luas.

Kata kunci: Kearifan Lokal; Keluarga; Musyawarah; Pastoral Konseling; *Tongkonan*

1. PENDAHULUAN

Keluarga sebagai unit sosial terkecil memiliki peran fundamental dalam membentuk struktur masyarakat yang sehat dan harmonis. Dalam perspektif sosiologis, keluarga tidak hanya dipahami sebagai kumpulan individu yang terikat hubungan darah atau perkawinan, tetapi juga mencakup relasi adopsi dan ikatan sosial lainnya yang membentuk kesatuan emosional (Harnilawati, 2013: 3). Idealnya, ruang keluarga menjadi tempat di mana setiap anggota merasakan kehangatan, penghargaan, kasih sayang, dan dukungan untuk tumbuh berkembang secara optimal. Keharmonisan keluarga tercapai ketika komunikasi berjalan efektif, konflik dikelola dengan bijaksana, dan setiap anggota mampu memenuhi peran serta fungsinya dalam dinamika kehidupan bersama (Setiono, 2001: 10). Kemampuan keluarga

untuk saling memahami dan menyelesaikan permasalahan secara konstruktif menjadi kunci terciptanya kesejahteraan bagi seluruh anggotanya (Ruzika, 2022: 217).

Dalam konteks masyarakat Toraja, pencapaian harmoni keluarga memiliki dimensi yang lebih kompleks karena terkait erat dengan sistem kekerabatan dan nilai-nilai budaya yang telah mengakar selama berabad-abad. *Tongkonan*, yang secara etimologis berasal dari kata "*tongkon*" (duduk), menjadi simbol sentral dalam kehidupan keluarga Toraja sebagai tempat berkumpul dan bersandar bagi seluruh anggota rumpun keluarga (Pakan, Dam & Mamosey, 2018: 4). Lebih dari sekadar bangunan fisik rumah adat, *tongkonan* memiliki makna filosofis yang mendalam sebagai pemersatu semua rumpun keluarga dan wadah bagi nilai-nilai luhur serta kearifan lokal (Pakan, Dam & Mamosey, 2018: 2). Dalam struktur kehidupan sosial budaya masyarakat Toraja, *tongkonan* berfungsi tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai pusat spiritual, simbol status sosial, serta lambang ikatan kekerabatan yang menyatukan anggota keluarga lintas generasi (Nursalam, 2017: 31). Melalui berbagai aktivitas sosial dan upacara adat yang diselenggarakan di *tongkonan*, nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan penghormatan terhadap leluhur diwariskan secara turun-temurun (Ben & Dahlan, 2023: 112).

Meskipun masyarakat Toraja secara kultural sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan yang terwujud dalam institusi *tongkonan*, fenomena di lapangan menunjukkan adanya degradasi nilai tersebut dalam praktik kehidupan sehari-hari. Di wilayah Lembang Maroson, Kecamatan Rembon, Kabupaten Tana Toraja, mulai muncul berbagai permasalahan sosial dalam lingkup keluarga yang mengindikasikan kesenjangan antara nilai ideal dengan realitas. Permasalahan tersebut mencakup meningkatnya konflik internal dalam keluarga yang dipicu oleh perbedaan pandangan antar generasi, terutama dalam menghadapi perubahan sosial dan ekonomi yang cepat. Komunikasi efektif antaranggota keluarga mengalami penurunan signifikan, menyebabkan kesalahpahaman dan menjauhkan hubungan emosional yang seharusnya menjadi fondasi keharmonisan keluarga. Fungsi pendampingan rohani dan sosial yang seharusnya dijalankan dalam konteks budaya dan nilai kekeluargaan Toraja juga mengalami pelemahan. Yang lebih memprihatinkan adalah minimnya peran pastoral konseling dalam menyelesaikan persoalan keluarga secara holistik, padahal gereja dan pemimpin spiritual memiliki kedekatan strategis dalam masyarakat Toraja.

Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun *tongkonan* secara ideal berfungsi sebagai pusat persatuan keluarga dan wadah pengambilan keputusan, dalam kenyataannya belum dioptimalkan sebagai media untuk menyelesaikan permasalahan keluarga secara sistematis dan terstruktur. Padahal, konseling keluarga sangat diperlukan untuk membantu mereka mengatasi

kesulitan, membangun kembali hubungan yang sehat, dan menemukan solusi yang kontekstual. Dalam konteks masyarakat Toraja yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan spiritual, konseling pastoral berpotensi besar untuk mengintegrasikan dimensi keimanan dan kearifan lokal dalam proses penyelesaian masalah keluarga. Dengan demikian, terdapat kesenjangan yang jelas antara potensi *tongkonan* sebagai wadah kultural dengan pemanfaatannya sebagai media pastoral konseling keluarga yang efektif.

Penelusuran terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa kajian mengenai *tongkonan* telah dilakukan dari berbagai perspektif disiplin ilmu. Dase (2020: 24) menganalisis *tongkonan* sebagai konstruksi sosial yang sarat makna hegemonik dalam kerangka teori Antonio Gramsci, menunjukkan bahwa *tongkonan* berfungsi sebagai alat legitimasi kekuasaan simbolik dan sarana hegemoni kultural dalam masyarakat Toraja. Nursalam (2017: 31) menelusuri peran dan nilai simbolik *tongkonan* dalam struktur kehidupan sosial budaya, menekankan fungsinya sebagai pusat spiritual dan lambang ikatan kekerabatan. Dari perspektif pendidikan, Fajriyani (2020: 2) mengeksplorasi struktur arsitektur *tongkonan* sebagai sumber pembelajaran fisika yang mengintegrasikan konsep keseimbangan, gaya, dan tekanan. Randa (2011: 205-218; 2025) mengkaji *tongkonan* dalam konteks akuntabilitas spiritual pada organisasi Gereja Katolik yang terinkulturasi budaya lokal, merekonstruksi konsep akuntabilitas menjadi tiga dimensi utama dengan menjadikan *tongkonan* sebagai simbol sentral yang mengintegrasikan nilai-nilai religius, sosial, dan budaya.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah mengkaji *tongkonan* dari dimensi hegemoni, makna simbolik, pendidikan, dan akuntabilitas spiritual, belum ada satupun yang secara eksplisit membahas pemanfaatannya dalam konteks pastoral konseling keluarga. Penelitian yang mendekati topik konseling berbasis kebudayaan Toraja adalah karya Alexander (2019: 241) tentang *raputallang* sebagai media konseling kontekstual masyarakat Toraja, namun fokusnya pada konseling masyarakat secara umum, bukan spesifik pada konseling keluarga dengan *tongkonan* sebagai objek utama. Dengan demikian, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang signifikan mengenai bagaimana *tongkonan* dapat dioptimalkan sebagai media pastoral konseling keluarga.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan fungsi kultural *tongkonan* dengan pendekatan pastoral konseling keluarga secara sistematis dan terstruktur. Penelitian ini tidak hanya mengkaji *tongkonan* sebagai simbol budaya atau wadah ritual adat, tetapi mengeksplorasi pemanfaatannya sebagai media praktis dalam memfasilitasi proses konseling keluarga yang kontekstual dan berakar pada kearifan lokal. Dengan mengoptimalkan *tongkonan* sebagai ruang konseling yang familiar dan bermakna bagi masyarakat Toraja,

diharapkan dapat tercipta pendekatan pastoral yang lebih efektif dalam membantu keluarga mengatasi disharmonisasi, konflik internal, dan masalah komunikasi, sekaligus memperkuat nilai-nilai kekeluargaan yang telah tergerus oleh perubahan sosial.

Urgensi penelitian ini menjadi semakin penting mengingat kompleksitas permasalahan keluarga di era modern yang tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan konvensional. Masyarakat Toraja memerlukan model konseling yang tidak hanya berbasis teori Barat, tetapi juga mengakomodasi nilai-nilai budaya lokal yang telah menjadi identitas dan panduan hidup mereka. Penelitian di Lembang Maroson, Kecamatan Rembon, Kabupaten Tana Toraja ini menjadi strategis karena wilayah tersebut mengalami permasalahan keluarga yang cukup signifikan, sementara potensi *tongkonan* sebagai media pastoral konseling belum dioptimalkan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi gereja, pemimpin spiritual, dan konselor dalam mengembangkan strategi pastoral konseling keluarga yang kontekstual, efektif, dan berkelanjutan.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pemanfaatan *tongkonan* sebagai media pastoral konseling keluarga di Lembang Maroson, Kecamatan Rembon, Kabupaten Tana Toraja, serta mengevaluasi sejauh mana *tongkonan* efektif dalam membantu keluarga Toraja mengatasi disharmonisasi, konflik, dan masalah internal lainnya dengan tetap berpegang pada kearifan lokal. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pastoral konseling yang berbasis budaya lokal, khususnya dalam konteks masyarakat Toraja, serta menjadi referensi akademik bagi Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, terlebih khusus bagi program studi Pastoral Konseling. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan sumbangan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti topik serupa, serta memberikan rekomendasi strategis bagi gereja, pemimpin spiritual, dan konselor dalam mengoptimalkan *tongkonan* sebagai media pastoral konseling keluarga yang kontekstual dan efektif.

2. LANDASAN TEORI

Tongkonan

Tongkonan adalah rumah adat tradisional masyarakat Toraja yang berfungsi sebagai pusat kehidupan sosial, budaya, dan spiritual. Secara etimologis, *tongkonan* berasal dari kata "*tongkon*" yang berarti "duduk" atau "tempat duduk bersama", merepresentasikan tidak hanya tempat tinggal fisik melainkan simbol status sosial, hubungan dengan leluhur, dan struktur adat dalam masyarakat (Pakan, Dam & Mamosey, 2018: 4). Struktur *tongkonan* dibangun dengan gaya rumah panggung menggunakan kayu uru tanpa paku, memiliki atap melengkung

menyerupai perahu terbalik yang melambangkan perjalanan leluhur, dan selalu menghadap utara sebagai arah sakral (Alfia & Supriyani, 2016: 183-196; Getlost.id, 2021; Tirta.id, 2025). *Tongkonan* dihiasi ornamen berwarna-warni dengan makna simbolis merah (kehidupan), hitam (kematian), putih (kesucian), kuning (kemuliaan) serta dipasang tanduk kerbau yang menandakan status sosial keluarga (Orami.co.id, 2025). Berdasarkan hierarki sosial, *tongkonan* dibedakan menjadi *Tongkonan Layuk* (pemimpin adat), *Tongkonan Pekamberan* (bangsawan menengah), dan *Tongkonan Batu A'riri* (masyarakat biasa), dengan struktur ruangan yang bervariasi menunjukkan tingkat status (Wikipedia, 2025). Secara fungsional, *tongkonan* bukan sekadar tempat tinggal, tetapi pusat kegiatan keluarga besar, simbol identitas leluhur yang diwariskan turun-temurun, tempat penyimpanan nilai adat, dan jembatan spiritual yang mencerminkan struktur sosial serta nilai-nilai kolektif masyarakat Toraja (Nursalam, 2017: 31; Ben & Dahlan, 2023: 112).

Media

Media secara etimologis berasal dari bahasa Latin *medium* yang berarti perantara antara sumber pesan dengan penerima pesan (KBBI Daring, 2025). Media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai penyalur pesan dan dapat merangsang pikiran, membangkitkan semangat, perhatian dan kemauan seseorang yang dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran (STKIP PGRI Pacitan, 2025). Suhendar dan Mustofa (2014: 1) secara garis besar memahami media sebagai manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang mampu membuat seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Dalam konteks *tongkonan* sebagai media pastoral konseling keluarga, *tongkonan* berfungsi sebagai wadah, sarana, dan konteks kultural yang esensial agar proses konseling dapat berjalan efektif di tengah masyarakat Toraja, sehingga media tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi semata, tetapi sebagai sarana yang membantu manusia untuk memahami, mengetahui segala sesuatu, sekaligus alat yang dapat digunakan untuk mengubah, menegur, serta membarui kehidupan seseorang.

Pastoral

Istilah pastoral berasal dari bahasa Latin *pastor* yang berarti gembala, dan dalam konteks agama Kristen mengacu pada pelayanan rohani yang diberikan oleh pemimpin gereja kepada jemaatnya, tidak hanya berkaitan dengan kegiatan ibadah, tetapi juga mencakup pembinaan spiritual, pengarahan moral, dukungan emosional, serta penyembuhan jiwa (Oden, 1983: 36). Tujuan utama pelayanan pastoral adalah membantu individu maupun komunitas agar dapat

menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran iman sekaligus memperoleh kekuatan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup melalui berbagai kegiatan seperti mengunjungi anggota jemaat yang sakit, memberikan konseling bagi mereka yang mengalami tekanan psikologis, memperkuat iman melalui khotbah dan pembinaan rohani, serta mendampingi umat pada momen penting kehidupan seperti pernikahan, kelahiran, dan kematian (Benner, 2003: 18-21). Dalam pelaksanaannya, pastoral melibatkan prinsip-prinsip konseling yang dikenal sebagai konseling pastoral, yakni perpaduan antara pemahaman psikologi modern dan pendekatan iman, di mana firman Tuhan, doa, dan pengampunan menjadi bagian penting dalam proses penyembuhan dan pendampingan (Clinebell, 1984: 62-65). Pelayanan pastoral memiliki peran vital dalam membangun ketahanan spiritual umat, di mana seorang pelayan pastoral diharapkan dapat menjadi pendengar yang sabar, pembimbing yang bijaksana, dan sumber penguatan iman, sehingga berfungsi sebagai penghubung antara iman dan realitas kehidupan sehari-hari agar umat tidak hanya mendapatkan penghiburan rohani tetapi juga mengalami perubahan hidup yang positif.

Konseling

Konseling adalah proses interaksi profesional antara konselor dan klien yang bertujuan membantu klien memahami diri, mengatasi masalah, mengambil keputusan secara tepat, dan mengembangkan potensi diri secara optimal, di mana konselor berperan sebagai fasilitator yang membantu klien menemukan solusi sendiri bukan sekadar memberikan nasihat (Prayitno, 2004: 35; Corey, 2013: 45). Tujuan konseling meliputi membantu klien memahami diri sendiri, mengatasi masalah hidup, mendorong perubahan perilaku yang lebih sehat, mendukung pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, dan mengembangkan potensi pribadi (Gibson & Mitchell, 2011: 22). Konseling memiliki ciri-ciri bersifat rahasia, dilakukan oleh tenaga profesional, relasi interpersonal yang hangat dan suportif, berorientasi pada pemberdayaan klien, serta merupakan proses aktif dan dinamis (Sukardi, 2008: 88; Winkel & Hastuti, 2006: 54). Jenis-jenis konseling mencakup konseling individual, konseling kelompok, konseling karier, konseling keluarga yang ditujukan untuk menyelesaikan konflik atau meningkatkan komunikasi dalam keluarga, dan konseling pendidikan (Nugraha, 2015: 200). Tahapan konseling meliputi pembentukan hubungan (*rapport*), identifikasi masalah, penetapan tujuan, intervensi atau tindakan konseling, serta evaluasi dan penutupan, dengan etika yang mengharuskan konselor menjaga kerahasiaan, bertindak jujur, bersikap empatik, mematuhi kode etik profesi, dan hanya memberikan layanan sesuai kompetensi (American Counseling Association, 2014).

Pastoral Konseling Kontekstual

Pastoral konseling adalah bentuk pelayanan yang menggabungkan prinsip-prinsip konseling psikologis dengan nilai-nilai dan ajaran spiritual agama, dilakukan oleh pemimpin agama yang memiliki keahlian dalam bidang psikologi dan teologi, dengan tujuan membantu individu atau kelompok menghadapi masalah kehidupan secara emosional, mental, maupun spiritual, dengan mengintegrasikan iman dan dukungan rohani dalam proses penyembuhan (Benner, 2003: 18-21; Oden, 1983: 36). Pendekatan pastoral konseling tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah psikologis, tetapi juga menekankan pentingnya hubungan individu dengan Tuhan sebagai sumber kekuatan, di mana nasihat rohani, doa, dan penggunaan ajaran agama menjadi bagian integral dalam menghadapi krisis hidup seperti kesedihan, kecemasan, konflik keluarga, atau pergumulan iman (Clinebell, 1984: 62-65). Pastoral konseling berfungsi sebagai sarana pendampingan holistik yang memperhatikan keseluruhan aspek kehidupan manusia fisik, emosional, sosial, dan spiritual sehingga konselor pastoral diharapkan memiliki keterampilan interpersonal yang baik, empati, dan pemahaman mendalam tentang teologi. Menurut Patton (1993: 45-50), fungsi pastoral konseling mencakup memberikan dukungan dan penghiburan kepada individu yang mengalami penderitaan, membimbing dalam pertumbuhan rohani dengan membina kedewasaan spiritual, membantu pemecahan masalah kehidupan dengan pendekatan yang mengintegrasikan aspek psikologis dan spiritual, menguatkan ketahanan mental dan emosional, serta memfasilitasi proses transformasi pribadi menuju kehidupan yang lebih utuh dan seimbang.

Keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang memiliki peran fundamental dalam masyarakat, yang oleh Murdock (1949: 37) didefinisikan sebagai kelompok sosial yang terdiri dari pasangan suami istri beserta anak-anak mereka yang tinggal bersama dalam satu rumah tangga. Davis dan Moore (1945: 242-249) menyatakan bahwa keluarga adalah unit sosial yang memiliki tanggung jawab dalam proses reproduksi dan sosialisasi anak sekaligus menyediakan dukungan emosional bagi seluruh anggotanya, sementara Goode (1963: 45) mendefinisikan keluarga sebagai kumpulan orang-orang yang terikat melalui hubungan perkawinan, darah, atau adopsi yang tinggal bersama dan saling berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan bersama. Koentjaraningrat (2009: 82) mengemukakan bahwa keluarga adalah kelompok sosial terkecil yang berfungsi sebagai unit dasar masyarakat serta bertanggung jawab atas pendidikan dan pemeliharaan anak-anak, sedangkan Surbakti (2007: 12) menyatakan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial dasar yang memiliki peran utama dalam membentuk kepribadian

individu serta menjadi tempat perlindungan dan sumber dukungan. Fungsi keluarga mencakup pembentukan karakter dan kepribadian di mana individu pertama kali belajar nilai-nilai moral dan norma sosial (Koentjaraningrat, 2009: 82), sumber kasih sayang dan dukungan emosional yang memberikan perlindungan dan rasa aman (Surbakti, 2007: 12), pendidikan dan sosialisasi dalam mengajarkan budaya, agama, dan kebiasaan serta mempersiapkan individu berinteraksi dengan masyarakat luas (Murdock, 1949: 37), fungsi ekonomi dalam memenuhi kebutuhan dasar melalui kerja sama dan pengelolaan sumber daya (Davis & Moore, 1945: 242), pelestarian nilai dan tradisi budaya dari generasi ke generasi (Goode, 1963: 45), serta pengatur dan pengendali perilaku agar sesuai dengan norma sosial dan etika.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi lapangan dan studi pustaka untuk mengeksplorasi teori dan fakta lapangan terkait pemanfaatan *tongkonan* sebagai media pastoral konseling keluarga di Lembang Maroson, Kecamatan Rembon, Kabupaten Tana Toraja yang berjarak sekitar 12,5 km dari pusat kota Makale (Rokajat, 2018: 6-7). Penelitian kualitatif ini mengakui realita empiris sebagai sumber pengetahuan dan mengedepankan kredibilitas hasil penelitian melalui perpanjangan kehadiran di lapangan serta observasi yang diperdalam. Jenis data yang digunakan meliputi data primer yang diperoleh langsung melalui wawancara dengan lima informan terpilih yang dipercaya dapat memberikan informasi kredibel terkait topik penelitian, serta data sekunder yang diperoleh dari sumber kepustakaan, buku, dan media internet (Sekar Sari & Zefri, 2019: 311; Azwardi, 2018: 31). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi sebagai cara sederhana dalam mengamati dan merekam peristiwa yang dilakukan subjek penelitian untuk mengidentifikasi perilaku dan tindakan, serta wawancara untuk menggali informasi mendalam dari apa yang diketahui, dialami, dan tersembunyi dalam diri subjek penelitian (Basuki, 2006: 147-151; Patilima, 2011: 68).

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan sistematis: reduksi data dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada hal-hal penting yang sesuai masalah penelitian; penyajian data dalam bentuk uraian terperinci dari hasil studi pustaka dan lapangan agar tersusun sistematis dan mudah dicerna; serta verifikasi dengan menarik kesimpulan berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan teori yang relevan (Sugiyono, 2012: 308; Kriyanto, 2006: 175-177). Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari beberapa narasumber, triangulasi teknik melalui wawancara dan observasi, triangulasi waktu dengan mengumpulkan data pada

waktu berbeda, serta melakukan *member check* dengan meminta konfirmasi dari informan agar data yang diperoleh sesuai dengan yang mereka maksud (Moleong, 2019: 330). Penelitian ini dilaksanakan secara bertahap mulai dari pengajuan judul proposal pada Juni 2024, penyusunan proposal hingga ujian proposal pada periode Juli-Desember 2024, pelaksanaan penelitian lapangan pada Januari-April 2025, hingga ujian akhir pada Mei-Juni 2025.

4. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Deskripsi Penelitian

Pemahaman Informan tentang *Tongkonan*

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima informan di Lembang Maroson, *tongkonan* dipahami sebagai pusat kehidupan keluarga dengan makna yang multidimensional. Yunus (wawancara, 7 Juni 2025) memaknai *tongkonan* sebagai lambang kesatuan keluarga dan tempat asal leluhur, sementara Martinus (wawancara, 8 Juni 2025) menyebutnya sebagai rumah keluarga tempat berkumpulnya anggota keluarga lintas generasi. M (wawancara, 8 Juni 2025) menekankan fungsi *tongkonan* sebagai ruang utama untuk musyawarah dan pengambilan keputusan penting, yang tidak dapat dipisahkan dari konsep kekeluargaan. Serly (wawancara, 27 Juni 2025) menambahkan bahwa *tongkonan* merupakan tempat pemersatu keluarga (*inan pa'misan tobuda*) yang menyatukan anggota keluarga untuk berkomunikasi dan menjalankan kegiatan bersama, sedangkan Nova (wawancara, 28 Juni 2025) memandangnya sebagai tempat tinggal kolektif yang mencerminkan nilai kebersamaan, gotong royong, dan kasih. Secara keseluruhan, kelima informan menegaskan bahwa *tongkonan* tidak hanya struktur bangunan, tetapi pusat nilai, relasi, dan spiritualitas dalam kehidupan keluarga Toraja.

Pemahaman tentang Media

Media dalam pandangan masyarakat Toraja diartikan secara fungsional sebagai sarana komunikasi dan penyelesaian masalah, terutama dalam konteks kekeluargaan. Yunus (wawancara, 7 Juni 2025) memaknai media sebagai tempat menyelesaikan masalah yang merujuk pada *tongkonan* sebagai ruang penyelesaian konflik, sementara Martinus (wawancara, 8 Juni 2025) mengartikannya sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari yang digunakan dalam diskusi keluarga. M (wawancara, 8 Juni 2025) menyamakan media dengan rumah atau *tongkonan* itu sendiri sebagai tempat membicarakan persoalan penting, sedangkan Serly (wawancara, 27 Juni 2025) menekankan media sebagai sarana komunikasi ketika terjadi masalah keluarga. Nova (wawancara, 28 Juni 2025) memandang media sebagai sarana pengambilan keputusan kolektif oleh keluarga besar dalam suasana kekeluargaan. Dari seluruh tanggapan tersebut, *tongkonan* berfungsi sebagai media lokal konkret yang menjembatani

komunikasi, musyawarah, dan pengambilan keputusan yang mencerminkan nilai gotong royong dan semangat penyelesaian masalah secara bersama dalam kehidupan keluarga Toraja.

Pemahaman tentang Pastoral

Pemahaman mengenai *pastoral* oleh kelima informan umumnya dikaitkan dengan aktivitas pendampingan dan pelayanan rohani yang dilakukan gereja. Yunus (wawancara, 7 Juni 2025) mengartikan *pastoral* sebagai pendampingan yang diberikan pelayan gereja dalam menjawab kebutuhan rohani jemaat, dikuatkan oleh Martinus (wawancara, 8 Juni 2025) yang menyatakan *pastoral* sebagai pelayanan rohani yang dipimpin pendeta. M (wawancara, 8 Juni 2025) menegaskan bahwa *pastoral* identik dengan pendampingan gereja kepada jemaat dalam situasi membutuhkan nasihat rohani, sementara Serly (wawancara, 27 Juni 2025) memahaminya sebagai bimbingan dari gereja untuk memberikan arahan hidup sesuai nilai kekristenan. Nova (wawancara, 28 Juni 2025) menambahkan bahwa *pastoral* bukan hanya pendampingan dan bimbingan, tetapi juga pembinaan spiritual yang berkelanjutan untuk penguatan iman. Secara keseluruhan, *pastoral* dipahami sebagai proses pendampingan, bimbingan, dan pembinaan rohani yang bersumber dari gereja, menekankan peran gereja sebagai agen spiritual yang hadir aktif dalam kehidupan keluarga melalui pelayanan kasih dan perhatian terhadap kondisi personal maupun sosial jemaat.

Pemahaman tentang Konseling

Konseling dipahami sebagai proses bantuan dan pendampingan dalam menghadapi persoalan hidup yang mengarah pada komunikasi dan pemulihan. Yunus (wawancara, 7 Juni 2025) mengaitkan konseling dengan penyelesaian masalah untuk membantu seseorang keluar dari situasi sulit, sementara Martinus (wawancara, 8 Juni 2025) menggambarkan sebagai tempat mencurahkan isi hati yang menunjukkan konseling sebagai ruang aman berbagi beban secara terbuka. M (wawancara, 8 Juni 2025) dan Serly (wawancara, 27 Juni 2025) menyatakan konseling sebagai pendampingan terhadap seseorang dalam menghadapi masalah baik secara emosional maupun spiritual. Nova (wawancara, 28 Juni 2025) memberikan pemahaman reflektif bahwa konseling memiliki kedekatan makna dengan *pastoral*, yaitu wadah untuk menceritakan pergumulan hidup yang menekankan pentingnya relasi dan komunikasi dalam proses penyembuhan. Dari seluruh wawancara, konseling dipahami sebagai bentuk pendampingan yang bertujuan memberikan kenyamanan, mendengarkan, dan menolong seseorang mengatasi permasalahan hidup, bukan sekadar teknik melainkan proses relasional yang mendalam dan menyembuhkan secara batiniah.

Pemahaman tentang Pastoral Konseling

Pastoral konseling dipahami sebagai bentuk pendampingan rohani yang membantu seseorang menghadapi dan mengelola permasalahan hidup melalui kehadiran aktif pendamping. Yunus (wawancara, 7 Juni 2025) memaknainya sebagai bentuk penyelesaian masalah dalam konteks pelayanan dan perhatian terhadap kebutuhan umat, senada dengan Martinus (wawancara, 8 Juni 2025) yang menyebut pastoral konseling berarti ada orang lain yang hadir membantu keluar dari persoalan hidup. M (wawancara, 8 Juni 2025) menjelaskan bahwa pastoral konseling berkaitan erat dengan pendampingan terhadap keluarga yang mencakup dukungan moral dan spiritual dalam menghadapi dinamika rumah tangga, sementara Serly (wawancara, 27 Juni 2025) memperjelas bahwa pastoral konseling mencakup pembinaan dan pendampingan yang membantu seseorang menyadari masalahnya dan menemukan jalan keluar. Nova (wawancara, 28 Juni 2025) menegaskan pastoral konseling sebagai bimbingan yang bertujuan membantu mengelola masalah dengan baik, dengan fokus pada proses refleksi dan pertumbuhan pribadi selama pendampingan. Secara keseluruhan, *pastoral konseling* dipahami sebagai proses bimbingan dan pendampingan spiritual yang membantu individu atau keluarga memahami, mengelola, dan menghadapi persoalan hidup dalam terang iman, menekankan hubungan yang penuh kasih, empati, dan kehadiran yang menyembuhkan.

Pemahaman tentang Keluarga

Keluarga dipahami sebagai unit sosial dengan makna emosional, spiritual, dan fungsional yang kuat dalam kehidupan masyarakat Toraja. Yunus (wawancara, 7 Juni 2025) menjelaskan keluarga sebagai rumah tangga dengan struktur kekerabatan di mana setiap anggota saling membantu terutama saat kegiatan besar di *tongkonan*, sementara Martinus (wawancara, 8 Juni 2025) mendefinisikan keluarga sebagai orang-orang yang memiliki hubungan darah langsung (ayah, ibu, anak) sebagai tempat utama berbagi cerita dalam sukacita maupun duka. M (wawancara, 8 Juni 2025) mengungkapkan keluarga terdiri dari orang tua, anak, dan keturunan yang disebut "satu darah" dengan ikatan emosional dari hubungan biologis dan nilai kebersamaan, sedangkan Serly (wawancara, 27 Juni 2025) menyebut keluarga sebagai kesatuan utuh dan eksklusif yang dijaga keutuhannya. Nova (wawancara, 28 Juni 2025) memberikan definisi mendalam bahwa keluarga adalah bagian dari diri sendiri, tempat berbagi pengalaman dan saling menerima dengan hubungan paling erat yang tidak tergantikan. Secara keseluruhan, keluarga dalam konteks masyarakat Toraja dipahami sebagai ikatan darah dan relasi emosional yang kuat dengan nilai kebersamaan, saling menerima, dan keterhubungan spiritual sebagai fondasi utama, diperkuat oleh *tongkonan* sebagai simbol dan tempat kehidupan keluarga yang penuh solidaritas dan kasih.

Analisis

Kesesuaian Temuan dengan Teori tentang *Tongkonan* sebagai Media

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *tongkonan* berfungsi sebagai media tradisional yang aktif dalam proses komunikasi, pengambilan keputusan, dan penyelesaian konflik keluarga, selaras dengan konsep media yang dikemukakan Suhendar dan Mustofa (2014: 1) bahwa media adalah segala sesuatu yang membangun kondisi agar seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Pakan, Dam dan Mamosey (2018: 4) menegaskan bahwa *tongkonan* secara etimologis berasal dari kata "*tongkon*" yang berarti tempat duduk bersama, merepresentasikan simbol status sosial dan struktur adat yang menjadi wadah nilai-nilai luhur dalam masyarakat Toraja. Dalam konteks ini, *tongkonan* tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi fisik, tetapi sebagai sarana yang membantu keluarga memahami dan menyelesaikan persoalan hidup. Media dapat merangsang pikiran, membangkitkan semangat, dan mendorong terjadinya proses pembelajaran (STKIP PGRI Pacitan, 2025).

Fungsi *tongkonan* sebagai ruang musyawarah dan penyelesaian masalah mencerminkan prinsip-prinsip konseling keluarga yang dikemukakan Nugraha (2015: 200) bahwa konseling keluarga ditujukan untuk menyelesaikan konflik dan meningkatkan komunikasi dalam keluarga melalui relasi interpersonal yang hangat dan suportif. Nursalam (2017: 31) menambahkan bahwa *tongkonan* berfungsi sebagai pusat kegiatan keluarga besar dan simbol identitas leluhur yang diwariskan turun-temurun, sehingga praktik konseling yang terjadi di dalamnya memiliki legitimasi kultural yang kuat. Meskipun dilakukan tanpa label formal konseling, praktik pendampingan di *tongkonan* memenuhi tahapan konseling yang dijelaskan American Counseling Association (2014), mencakup pembentukan hubungan yang empatik, identifikasi masalah, dan intervensi untuk menemukan solusi, dengan keunggulan pada keberterimaan budaya dan kedekatan emosional antaranggota keluarga.

***Tongkonan* sebagai Ruang Pelayanan Pastoral Kontekstual**

Penelitian ini membuktikan bahwa *tongkonan* tidak hanya berfungsi secara sosial dan budaya, tetapi juga sebagai ruang spiritual yang mengintegrasikan nilai-nilai kekristenan seperti kasih, pengampunan, kebersamaan, dan keadilan dalam kehidupan keluarga Toraja. Temuan ini sejalan dengan konsep pelayanan *pastoral* yang dikemukakan Oden (1983: 36) bahwa *pastoral* mencakup pembinaan spiritual, pengarahan moral, dukungan emosional, dan penyembuhan jiwa yang tidak terbatas pada kegiatan ibadah formal. Benner (2003: 18-21) menegaskan bahwa pelayanan *pastoral* bertujuan membantu individu atau komunitas menjalani kehidupan sesuai ajaran iman sekaligus memperoleh kekuatan dalam menghadapi tantangan hidup, yang terwujud nyata melalui praktik doa, nasihat iman, dan pendampingan

spiritual di *tongkonan*. Clinebell (1984: 62-65) menjelaskan bahwa konseling *pastoral* merupakan perpaduan antara pemahaman psikologi modern dan pendekatan iman, di mana firman Tuhan, doa, dan pengampunan menjadi bagian penting dalam proses penyembuhan, yang tercermin dalam praktik musyawarah keluarga di *tongkonan* yang dipimpin oleh tokoh adat dan gereja.

Integrasi antara iman dan budaya yang terjadi di *tongkonan* mendukung teori *pastoral* kontekstual yang menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks budaya lokal agar pesan iman dapat diterima secara utuh. Patton (1993: 45-50) menguraikan fungsi *pastoral konseling* mencakup memberikan dukungan dan penghiburan, membimbing pertumbuhan rohani, membantu pemecahan masalah dengan pendekatan yang mengintegrasikan aspek psikologis dan spiritual, serta memfasilitasi transformasi pribadi menuju kehidupan yang lebih utuh dan seimbang. Ben dan Dahlan (2023: 112) menambahkan bahwa melalui berbagai aktivitas sosial dan upacara adat yang diselenggarakan di *tongkonan*, nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan penghormatan terhadap leluhur diwariskan secara turun-temurun, menciptakan wadah kontekstual yang efektif dalam menyampaikan bimbingan *pastoral* kepada keluarga Toraja dengan tetap menghormati identitas budaya dan spiritual mereka.

Refleksi Kritis terhadap Efektivitas Pendekatan Ini

Pendekatan *pastoral konseling* berbasis *tongkonan* menunjukkan efektivitas karena memiliki kedekatan emosional, keberterimaan budaya, dan suasana kekeluargaan yang hangat, sejalan dengan pandangan Murdock (1949: 37) bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang tinggal bersama dan saling berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan bersama, serta konsep Goode (1963: 45) bahwa keluarga berfungsi dalam pelestarian nilai dan tradisi budaya dari generasi ke generasi. Koentjaraningrat (2009: 82) menegaskan bahwa keluarga sebagai unit dasar masyarakat bertanggung jawab atas pendidikan dan pembentukan karakter, yang terfasilitasi dengan baik melalui praktik musyawarah di *tongkonan*. Namun demikian, pendekatan ini masih menghadapi kelemahan yaitu kurangnya pelatihan khusus bagi tokoh adat atau gereja dalam bidang konseling *pastoral*, yang menurut Gibson dan Mitchell (2011: 22) menjadi penting untuk mencapai tujuan konseling yang meliputi membantu klien memahami diri, mengatasi masalah hidup, dan mengembangkan potensi pribadi secara optimal.

Meskipun terdapat keterbatasan kesadaran masyarakat bahwa praktik mereka merupakan bentuk pelayanan *pastoral* yang bermakna, pendekatan ini tetap efektif karena menyentuh aspek spiritual dan budaya sekaligus, sebagaimana dijelaskan Setiono (2001: 10) bahwa keharmonisan keluarga tercapai ketika komunikasi berjalan efektif dan konflik dikelola dengan

bijaksana. Pakan, Dam dan Mamosey (2018: 2) menambahkan bahwa *tongkonan* memiliki makna filosofis yang mendalam sebagai pemersatu rumpun keluarga dan wadah bagi nilai-nilai luhur serta kearifan lokal. Dengan memperkuat kerja sama antara gereja dan pemangku adat serta memberikan pelatihan *pastoral* yang kontekstual sesuai prinsip Corey (2013: 45) bahwa konselor berperan sebagai fasilitator yang membantu klien menemukan solusi, dan memperhatikan etika konseling yang dikemukakan Winkel dan Hastuti (2006: 54) tentang pentingnya relasi interpersonal yang hangat dan suportif, *tongkonan* dapat terus dikembangkan sebagai ruang pelayanan konseling yang relevan, terstruktur, dan menyeluruh bagi keluarga Toraja dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara, temuan lapangan, dan analisis teoritis, dapat disimpulkan bahwa *tongkonan* berperan nyata sebagai media pastoral konseling keluarga dalam masyarakat Lembang Maroson, Kecamatan Rembon, Kabupaten Tana Toraja, bukan hanya bersifat simbolis tetapi juga praktis dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. *Tongkonan* sebagai media tradisional terbukti menjadi tempat strategis dalam menjalin komunikasi keluarga, menyelesaikan konflik, dan mengambil keputusan penting di mana nilai-nilai kekeluargaan seperti gotong royong, kebersamaan, dan musyawarah dijalankan secara nyata. Meskipun masyarakat tidak menggunakan istilah teologis atau psikologis secara formal, praktik pendampingan yang dilakukan tokoh adat dan tokoh gereja mencerminkan esensi dari pendampingan rohani dan konseling keluarga, menunjukkan bahwa pastoral konseling telah berlangsung secara alami dalam kehidupan mereka. *Tongkonan* menjadi ruang kontekstual bagi pelayanan pastoral di mana nilai-nilai adat dan kekristenan terintegrasi secara harmonis, mencerminkan pendekatan pastoral konseling kontekstual yang memperhatikan budaya lokal sebagai media pewartaan kasih dan pendampingan spiritual. Efektivitas pendekatan ini terletak pada keterjangkauannya secara emosional dan budayawi, meskipun perlu ditingkatkan melalui pelatihan, pembinaan, dan kolaborasi antara gereja dan pemuka adat agar pelayanan pastoral konseling menjadi lebih terstruktur dan berdampak luas.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran sebagai bentuk kontribusi terhadap pengembangan pelayanan pastoral kontekstual di tengah masyarakat Toraja. Pertama, lembaga IAKN Toraja diharapkan memberikan dukungan berkelanjutan terhadap penelitian yang mengangkat nilai budaya lokal untuk memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang berakar pada konteks masyarakat. Kedua, program studi disarankan mempertimbangkan integrasi unsur budaya lokal seperti *tongkonan* ke dalam kurikulum, khususnya pada mata kuliah konseling dan pelayanan pastoral untuk memperkuat kemampuan mahasiswa dalam menerapkan pelayanan pastoral kontekstual. Ketiga, peneliti selanjutnya disarankan memperluas lingkup kajian baik geografis maupun pendekatan penelitian agar hasil yang diperoleh lebih menyeluruh dan mendalam mengingat penelitian ini masih terbatas dalam cakupan dan kedalaman analisis. Keempat, keluarga-keluarga di Lembang Maroson diharapkan memaknai *tongkonan* tidak hanya sebagai rumah adat simbolik, tetapi juga sebagai ruang relasional untuk membina komunikasi keluarga yang sehat, memulihkan relasi yang retak, serta memperkuat ikatan kasih dalam terang ajaran Kristen. Kelima, bagi penulis, penulisan skripsi memberikan pengalaman berharga dalam proses penelitian sehingga ke depan perlu meningkatkan kemampuan menganalisis data secara lebih kritis dan sistematis untuk menghasilkan karya ilmiah yang lebih berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Admadi Ballora Dase. (2020). Hegemoni wacana Tongkonan di Toraja. *Jurnal Retorik*, 8(1), 24.
- Ajat Rokajat. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Jakarta.
- Akib Suhendar & Zaenal Mustofa. (2014). Media pembelajaran mengenal bentuk dan warna berbasis multimedia pada RA A'raff. *Jurnal Protekinfo*, 1, 1.
- Alfia & Elsa Supriyani. (2016). Perubahan bentuk rumah adat Tongkonan Tana Toraja berdasarkan pendapat teori Lesesau. *Jurnal Teknosains*, 10(1), 183–196.
- American Counseling Association. (2014). *ACA Code of Ethics*. Alexandria, VA: ACA.
- Ayub Alexander. (2019). Raputallang sebagai konsep konseling kontekstual di masyarakat Toraja. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kontekstual*, 2(2), 241.
- Azwardi. (2018). *Metode Penelitian: Bahasa, Sastra dan Sastra Indonesia*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Benner, D. G. (2003). *Strategic Pastoral Counseling: A Short-Term Structured Model* (2nd ed.). Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Bernadus Ben & Mubarak Dahlan. (2023). Fungsi sosial rumah adat Tongkonan di Desa Sillanan Tana Toraja. *Journal of Anthropologi*, 5(1), 112.

- Clinebell, H. (1984). *Basic Types of Pastoral Care and Counseling*. Nashville: Abingdon Press.
- Corey, G. (2013). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (9th ed.). Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Davis, K., & Moore, W. E. (1945). Some principles of stratification. *American Sociological Review*, 10(2), 242–249.
- Fajriyani. (2020). Structure of Tongkonan house buildings as a source of physics learning. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 2(1), 2.
- Getlost.id. (2021, July 30). Mengenal Tongkonan, rumah adat Toraja. Diakses 23 Juni 2025, dari <https://getlost.id/2021/07/30/mengenal-tongkonan-rumah-adat-toraja/>
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2011). *Introduction to Counseling and Guidance* (7th ed.). Boston: Pearson Education.
- Goode, W. J. (1963). *World Revolution and Family Patterns*. New York: Free Press.
- Hafizha Ruzika. (2022). Konseling struktural sebagai salah satu pendekatan konseling dalam mengembalikan peran dan fungsi anggota keluarga. *Journal of Education and Counseling*, 2(2), 217.
- Hamid Patilima. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Hanok Tuhumury. (2018). Pelayanan pastoral konseling berdasarkan 1 Petrus 5:1-11. *Jurnal Missio Ecclesiae*, 7(1), 71.
- Harnilawati. (2013). *Konsep dan Keperawatan Keluarga*. Pustaka As Salam.
- IAKN Toraja. (2022). *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Institut Agama Kristen Negeri Toraja*. Toraja.
- KBBI Daring. (n.d.). Media. Diakses 23 Juni 2025, dari <https://kbbi.web.id/media.html>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kriyanto, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Kusdwiratri Setiono. (2001). *Psikologi Keluarga*. Bandung: PT Alumi.
- M. (2025, June 8). Wawancara oleh Penulis. Maroson.
- Marcelina Sanda Lebang Pakan, Maria Heni Praktiknjo Dam, & Welly E. Mamosey. (2018). Rumah adat Tongkonan orang Toraja Kabupaten Tana Toraja Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Holistik*, 4.
- Martinus. (2025, June 8). Wawancara oleh Penulis. Maroson.
- Meita Sekar Sari & Muhammad Zefri. (2019). Pengaruh akuntabilitas, pengetahuan, dan pengalaman pegawai negeri sipil beserta kelompok masyarakat terhadap kualitas pengelolaan dana kelurahan di lingkungan Kecamatan Langkapura. *Jurnal Akuntabilitas*, 21(3), 311.
- Murdock, G. P. (1949). *Social Structure*. New York: Macmillan.
- Nova. (2025, June 28). Wawancara oleh Penulis. Maroson.
- Nugraha, E. (2015). *Teori dan Praktik Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Nursalam. (2017). Makna Tongkonan dalam kehidupan masyarakat Tana Toraja. *Jurnal Equilibrium*, 5(1), 31.
- Oden, T. C. (1983). *Pastoral Theology: Essentials of Ministry*. San Francisco: Harper & Row.
- Orami.co.id. (n.d.). Tongkonan: Simbol sosial suku Toraja. Diakses 23 Juni 2025, dari <https://www.arami.co.id/magazine/rumah-adat-tongkonan>
- Patton, J. (1993). *Pastoral Care in Historical Perspective*. Nashville: Abingdon Press.
- Prayitno. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Serly. (2025, June 27). Wawancara oleh Penulis. Maroson.
- Setiono, K. (2001). *Psikologi Keluarga*. Bandung: PT Alumni.
- STKIP PGRI Pacitan Repository. (n.d.). Diakses 23 Juni 2025, dari <https://repository.stkippacitan.ac.id>
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2008). *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo Basuki. (2006). *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra Bekerja.
- Surbakti. (2007). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tirto.id. (n.d.). Rumah adat Tongkonan. Diakses 23 Juni 2025, dari <https://tirto.id/rumah-adat-tongkonan-fuB2>
- Wikipedia. (n.d.). Tongkonan. Diakses 23 Juni 2025, dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Tongkonan>
- Winkel, W. S., & Sri Hastuti. (2006). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yenny Anita Pattinama. (2018). Pastoral konseling menurut Yehezkiel 34:16 sebagai upaya pemulihan mental. *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, 3(2), 176.
- Yunus. (2025, June 7). Wawancara oleh Penulis. Maroson.